

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori Dasar

1. Pengertian Makna

Menurut Bahasa makna merupakan arti, maksud pembicara atau penulis, dan pengertian yang diberikan kepada suatu bentuk kebahasaan. Menurut Chaer (2010:44) makna adalah konsep yang dimiliki setiap kata atau kosa kata. Makna tercipta dalam proses pemakai bahasa saling mengidentifikasi satu sama lain sehingga dapat saling memahami. Selain itu makna adalah maksud pembicara, dampak satuan kebahasaan terhadap pemahaman persepsi atau tingkah laku manusia atau kelompok manusia, hubungan, kesesuaian antara bahasa dan alam diluar bahasa, atau antara tuturan dan segala sesuatu yang mengacunya, bagaimana lambang kebahasaan digunakan. Menurut Hanifa dkk (2023:1) Makna merupakan bagian dari semantik, dan merupakan cabang dari linguistik yang mana di dalamnya akan membahas makna suatu kata, seperti apa asal mulanya, dalam makna. Makna memiliki peran sebagai alat untuk menyampaikan maksud dari pengalaman jiwa, pikiran dan apa yang dirasakan oleh seseorang.

Sedangkan menurut Junaidi (2013:12) juga berpendapat bahwa makna adalah suatu gagasan atau konsep yang dikaitkan dengan suatu bentuk bahasa, baik lisan maupun tulisan. Makna dapat diungkapkan dalam bentuk kata, frasa, kalimat atau paragraf. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa makna adalah suatu konsep atau gagasan yang dihasilkan oleh kesepakatan para pemakai bahasa dengan menggunakan lambang atau simbol dengan acuan tertentu. Hal ini mencakup makna ucapan dan dampak langsung dan tidak langsung bahasa terhadap persepsi dan perilaku manusia. Oleh karena itu, makna menjadi pusat komunikasi

pemahaman bersama antar individu dalam berbagai bentuk, mulai dari kata hingga paragraf.

2. Pengertian Tindak Tutur

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.500) tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan dengan menggunakan bahasa, biasanya untuk menyampaikan informasi. Tindak tutur merupakan unsur pragmatik yang melibatkan pembicara, pendengar, penulis, pembaca, dan yang dibicarakan. Menurut Yule (2014:83) Tindak tutur merupakan unsur yang berkaitan erat antara penutur dan mitra tutur atau penulis dan pembaca. Para ahli mengatakan perkembangan teori tindak tutur sering dianggap sebagai dasar penggunaan bahasa untuk melakukan tindakan, sehingga pemahaman yang mendasarinya berfokus pada bagaimana tindakan dikaitkan dengan bahasa. Menurut Ariastuti (2017:42) Tindak tutur dapat diartikan sebagai bagian terkecil dari suatu kegiatan percakapan yang mempunyai fungsi melaporkan, menyatakan, memperingatkan, memerintahkan, menasihati, menyajikan, mengkritik dan meminta.

Menurut Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:77-78) tindak tutur adalah tuturan yang mengandung niat, maksud, atau daya ilokusi dan berdampak pada pendengarnya. Dalam praktik bertutur, sebagaimana yang disampaikan Searle yang juga selanjutnya banyak diinterpretasi dan dikembangkan oleh banyak pakar, setidaknya terdapat tiga macam yang dapat dinyatakan oleh penutur kepada mitra tuturnya. Tindak tutur jenis yang pertama disebut sebagai tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur jenis yang kedua disebut tindak tutur ilokusi dan tindak tutur jenis yang ketiga disebut tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

Berdasarkan pengertian tindak tutur dari teori-teori di atas, maka dapat disimpulkan bahwa tindak tutur merupakan produk konseptualisasi penutur dalam bertutur guna mencapai atau menyampaikan pesan atau informasi yang diinginkannya berdasarkan tuturan tersebut untuk

memenuhi tujuan pembicara. Penutur diyakini dapat mencapai tiga jenis tindak tutur, yaitu tindak lokusi, tindak ilokusi, dan tindak perlokusi.

3. Jenis – Jenis Tindak Tutur

Berkenaan dengan jenis tuturan, Menurut Searle (dalam Rahardi dkk, 2016:77-78) mengklasifikasikan tindak tutur atas tiga jenis, yaitu tindak tutur lokusi (*locutionary act*), tindak tutur ilokusi, dan tindak tutur perlokusi (*perlocutionary acts*).

1) Tindak tutur jenis pertama menurut Searle disebut sebagai tindak lokusi (*locutionary act*). Tindak tutur ini merupakan tindak menyatakan sesuatu. Oleh karena itu, tindak lokusi dapat juga disebut sebagai '*the act of saying something*'. Jadi, sama sekali tidak ada maksud lain yang berada diluar maksud yang disampaikan didalam tuturan itu, yakni tindak menyatakan atau mengatakan sesuatu. Jadi, kalau katakan saja ada seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa "Mata kuliah pragmatik itu tidak mudah", tuturan itu semata-mata digunakan untuk menyampaikan atau menginformasikan sesuatu yang berkaitan dengan perihal tidak mudahnya mata kuliah pragmatik tersebut, tidak ada tujuan lain, tidak ada maksud lain. Itulah alasan yang sangat mendasar, mengapa tuturan yang merupakan tindak lokusi demikian itu dikatakan sebagai '*the act of saying something*.' Bahkan bila bagi mitra tutur tertentu, tuturan demikian itu berdaya lain atau memiliki daya yang lain di luar daya lokusioner seperti disebutkan di depan itu, maka sekali lagi hal tersebut tentu bukanlah daya yang menjadi intensi dari penyampaian tuturan itu. Sebab sesungguhnya, yang tetap dominan adalah daya yang hadir dari tindakan yang bersifat lokusioner itu.

2) Jenis tuturan yang kedua yang disampaikan oleh Searle adalah tindak ilokusi. Berbeda dengan jenis tuturan yang disampaikan di depan itu, sebuah tuturan atau mungkin pula tuturan lain yang serupa, ternyata dapat juga berfungsi untuk melakukan sesuatu. Jenis tuturan yang berfungsi demikian itu, dalam pragmatik dapat disebut sebagai tindak tutur

ilokusi Karena fungsinya yang tidak semata-mata digunakan untuk menginformasikan sesuatu atau untuk menyampaikan sesuatu seperti yang disampaikan di depan itu, maka tindak tutur ilokusi sering disebut pula sebagai *'the act of doing something'* tuturan seperti "Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!" bagi orang tertentu, terlebih-lebih yang memiliki cukup kepekaan untuk menangkap makna kebahasaan dengan baik, maka akan dapat bermakna perintah atau permintaan untuk menghidupkan lampu atau mungkin pula membukakan jendela supaya sinar terang dari luar dapat masuk ke dalam ruangan gelap itu. Jadi, kelihatan sekali bahwa bentuk kebahasaan seperti yang disampaikan ini bermakna ilokusi dan sekaligus memiliki daya ilokusi. Jelas sekali bahwa untuk memaknai tuturan dalam tindak ilokusi itu dibutuhkan kehadiran konteks. Untuk dapat memaknai atau memberi maksud pada tuturan ilokusioner seperti diatas itu orang harus mempertimbangkan dengan cermat latar waktu dan latar tempatnya, selain pula pertimbangan-pertimbangan yang lainnya.

3) Bentuk jenis tindak tutur yang terakhir dari rangkaian ketiga tindak tutur yang disampaikan oleh Searle diatas adalah tindak tutur perlokusioner atau *'perlocutionary acts'*. Kalau dibagian terdahulu secara berturut-turut telah disampaikan dari tindakan tutur yang berfungsi untuk 'menginformasikan' sesuatu dan 'melakukan' sesuatu atau dengan perkataan lain, dari 'tindak lokusi menuju 'tindak ilokusi maka yang terakhir kali harus disebutkan ini adalah 'tindak tutur perlokusi yang maknanya adalah tindakan untuk mempengaruhi mitra tutur atau pihak lain untuk melakukan sesuatu. Dengan perkataan lain, di dalam tindak perlokusi itu terdapat daya pengaruh (*perlocutionary force*) atau 'efek, baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya. Oleh karena itu, tindak tutur perlokusioner yang demikian itu sering disebut juga sebagai *'the act of affecting someone'*. Sebagai contoh, kalau ada tuturan dari seorang ayah kepada anaknya yang masih kecil, yakni anak dalam usia 'bermain yang berbunyi, "Vendi, sudah gelap!",

maka sesungguhnya terdapat 'efek' atau '*perlocutionary force*' tertentu yang dihadirkan oleh sang ayah itu kepada anaknya dalam tuturan itu. Di dalam keseharian hidup kita juga terdapat jenis-jenis tuturan yang sesungguhnya merupakan wujud dari tindak tutur perlokusi seperti disebutkan di depan itu.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tindak tutur adalah suatu tindakan komunikasi yang dilakukan melalui bahasa, baik lisan maupun tulisan, yang memiliki tujuan menyampaikan makna, melakukan sesuatu, atau mempengaruhi. Seperti yang sudah dijelaskan di atas terdapat tiga jenis tindak tutur lokusi, ilokusi dan perlokusi. Contoh dari ketiga jenis tindak tutur di atas misalnya menyampaikan sesuatu dinda suka pelajaran bahasa Indonesia termasuk jenis lokusi dimana artinya dinda hanya memberitau dan menyampaikan bahwa ia suka pelajaran bahasa Indonesia dan tidak memiliki maksud tertentu selain memberikan informasi, contoh yang kedua memerintah ruangan ini sangat panas! termasuk jenis ilokusi yang mana artinya dengan tidak sengaja seseorang memerintah orang lain untuk menyalakan kipas angin agar ruangan tersebut menjadi dingin dan sejuk dan yang terakhir contoh dari mempengaruhi kamu harus belajar lebih giat termasuk dalam jenis perlokusi yang mana artinya untuk mempengaruhi seseorang agar lebih giat lagi dalam belajar sehingga menjadi lebih pintar.

Berikut indikator dari ketiga jenis tindak tutur di atas yaitu:

No	Jenis Tindak Tutur	Fungsi Utama	Indikator	Contoh dan Penjelasan
1.	Lokusi	Menginformasikan sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Menyatakan atau menginformasikan sesuatu. b. Tidak ada maksud tersembunyi atau tujuan lain selain menyampaikan informasi. c. Fokus pada makna literal dari tuturan. 	<p>“Mata kuliah pragmatik itu tidak mudah.”</p> <p>Penjelasannya, tuturan ini hanya menyampaikan informasi bahwa mata kuliah tersebut sulit tanpa ada maksud lain.</p>

2.	Ilokusi	Melakukan sesuatu.	<p>a. Tuturan ini memiliki daya lokusi (misalnya, perintah, ajakan, permintaan).</p> <p>b. Membutuhkan konteks untuk memahami maksud tuturan.</p> <p>c. Berfungsi lebih sekedar menginformasikan tetapi untuk melakukan sesuatu.</p>	Ruangan ini ternyata gelap sekali, ya!" Penjelasannya, contoh di atas dapat di maknai sebagai perintah atau permintaan, misalnya menyalakan lampu atau membuka jendela. Ungkapan ini mengandung makna ilokusi sekaligus memiliki daya ilokusi.
3.	Perlokusi	Mempengaruhi mitra tutur.	Bertujuan untuk mempengaruhi atau memberikan efek kepada pendengar, baik yang dihadirkan secara sengaja maupun tidak sengaja oleh penuturnya.	Vendi sudah gelap! Penjelasannya, tuturan ini memberikan efek pada Vendi (anak kecil) untuk berhenti dan masuk ke dalam rumah.

4. Fungsi Tindak Tutur

Bahasa mempunyai fungsi yang penting bagi manusia, terutama fungsi komunikatif. Halliday dalam bukunya yang berjudul *Explorations in the Functions of Language* (Tarigan, 2015:5) mendeskripsikan tujuh fungsi bahasa atau tindak tutur. Ketujuh fungsi tindak tutur tersebut dipaparkan secara ringkas berikut ini:

1) Fungsi Instrumental (*The Instrumental Function*)

Fungsi instrumental melayani pengelolaan lingkungan, menyebabkan peristiwa-peristiwa tertentu terjadi.

2) Fungsi Regulasi (*The Regulatory Function*)

Fungsi tuturan sebagai alat untuk mengatur tingkah laku orang. Misalnya persetujuan, celaan, dan ketidaksetujuan.

3) Fungsi Representasional (*The Representational Functions*)

Fungsi tuturan untuk membuat pernyataan-pernyataan, menyampaikan fakta-fakta dan pengetahuan, menjelaskan dan melaporkan, dengan perkataan lain “menggambarkan” realitas yang sebenarnya, seperti yang dilihat seseorang.

4) Fungsi Interaksional (*The Interactional Functions*)

Fungsi tuturan dalam menjalin dan memantapkan hubungan antara penutur dan petutur.

5) Fungsi Personal (*The Personal Functions*)

Fungsi tuturan dalam mengekspresikan perasaan, emosi, pribadi, serta reaksi-reaksi yang dalam.

6) Fungsi Heuristik (*The Heuristic Functions*)

Fungsi heuristik digunakan untuk memperoleh ilmu pengetahuan dan mempelajari seluk beluk lingkungan dan seringkali disampaikan dalam bentuk pertanyaan-pertanyaan yang menuntut jawaban.

7) Fungsi Imajinatif (*The Imaginative Functions*)

Fungsi tuturan dalam menciptakan sistem-sistem atau gagasan-gagasan yang bersifat imajinatif.

Berikut indikator dari ketujuh jenis tindak tutur diatas yaitu:

No	Fungsi Tindak Tutur	Fungsi Utama	Indikator	Contoh dan Penjelasan
1.	Instumental	Mengolah lingkungan atau menyebabkan peristiwa terjadi.	a. Tuturan yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan tertentu. b. Tuturan yang mengakibatkan terjadinya suatu tindakan oleh pendengar. c. Memiliki tujuan praktis, seperti permintaan atau permohonan.	“Tolong ambilkan air minum.” Penjelasan, penutur menggunakan tuturan untuk meminta sesuatu yang dibutuhkan, sehingga menyebabkan pendengar melakukan tindakan tertentu.
2.	Regulasi	Mengatur tingkah laku orang lain.	a. Tuturan berisi perintah atau larangan.	“Jangan lupa mengerjakan PR malam ini.”

			<ul style="list-style-type: none"> b. Mengandung persetujuan, ketidaksetujuan, atau celaan. c. Bertujuan untuk mengatur atau mengendalikan tingkah laku orang. 	Penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk mengontrol atau mengarahkan tingkah laku pendengar sesuai tujuan tertentu, misalnya larangan atau pengaturan tindakan.
3.	Representasional	Menyampaikan informasi, fakta, atau pengetahuan.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan menyatakan informasi faktual atau pengetahuan. b. Berisi pernyataan laporan, atau penjelasan. c. Fokus pada penyampaian realita yang sebenarnya. 	“Hujan terjadi karena kondensasi uap air di udara.” Penjelasannya, penutur memberikan informasi faktual yang menggambarkan realita atau pengetahuan berdasarkan pengamatan atau pengalaman.
4.	Interaksional	Menyajikan dan memelihara hubungan sosial.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan menunjukkan keakraban atau sapaan. b. Berfungsi untuk menciptakan hubungan sosial yang baik. c. Membantu menjaga hubungan interpersonal antara penutur dan pendengar. 	“Apa kabar? Lama tidak bertemu.” Penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk membangun atau mempererat hubungan sosial dengan pendengar melalui komunikasi yang bersifat personal atau akrab.
5.	Personal	Mengekspresikan perasaan, emosi, atau reaksi pribadi.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan berisi ungkapan perasaan atau emosi. b. Mengandung reaksi pribadi terhadap situasi tertentu. 	“Aku senang hari ini.” penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk menyampaikan perasaan atau emosi yang dialaminya,

			c. Bertujuan mengekspresikan keinginan atau pendapat pribadi.	baik secara spontan maupun terencana.
6.	Heuristik	Mendapatkan informasi atau mempelajari sesuatu.	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan berupa pertanyaan yang menuntut jawaban. b. Fokus pada eksplorasi dan pencarian fakta. c. Digunakan untuk memahami atau mempelajari seluk-beluk lingkungan. 	<p>“Mengapa air laut rasanya asin?”</p> <p>Penjelasannya, penutur menggunakan tuturan untuk menggali informasi lingkungan atau mencari pembelajaran dari fenomena tertentu.</p>
7.	Imajinatif	Menciptakan ide atau gagasan kreatif	<ul style="list-style-type: none"> a. Tuturan berisi cerita, fantasi, atau permainan kata. b. Berfungsi untuk menciptakan realitas yang tidak nyata. c. Digunakan untuk menggambarkan konsep kreatif atau gagasan imajinatif. 	<p>“Bayangkan jika kita hidup di negri awan.”</p> <p>Penjelasannya penutur menggunakan tuturan untuk menciptakan dunia atau konsep yang imajinatif dan tidak nyata, biasanya untuk hiburan atau seni.</p>

5. Pengertian Tradisi

Tradisi Secara bahasa, adalah kata yang mengacu pada adat atau kebiasaan turun menurun (dari nenek moyang) atau peraturan yang dijalankan masyarakat. Tradisi juga dapat diartikan sebagai pewarisan atau penerusan norma-norma, adat istiadat, kaidah-kaidah, dan harta-harta. Tradisi juga dapat berupa nilai, norma sosial, pola kelakuan dan adat kebiasaan lainnya yang merupakan wujud aspek kehidupan. Tradisi merupakan roh dari sebuah kebudayaan. Ia lahir disaat tertentu ketika orang menetapkan bagian-bagian cerita tertentu dari masa lama dan bisa hilang jika tradisi itu sendiri dilupakan. Sedangkan tradisi menurut Putri dkk (2021:8), Secara umum, tradisi dapat dipahami sebagai pengetahuan,

doktrin, kebiasaan, praktek, dan lain-lain, yang diwariskan turun temurun termasuk cara penyampaian pengetahuan, doktrin, dan praktek tersebut.

Tradisi Menurut Funk dan Wagnalls (2013:78), istilah “tradisi” diartikan sebagai pengetahuan, ajaran, adat istiadat, dan sebagainya, yang dipahami sebagai pengetahuan yang diturunkan dari generasi ke generasi, termasuk cara penyampaian ajaran tersebut. Jadi tradisi adalah kebiasaan-kebiasaan yang diikuti masyarakat dari dahulu hingga sekarang. Menurut Muhaimin (2017:78) menyatakan bahwa dari sudut pandang masyarakat, tradisi terkadang disamakan dengan adat istiadat dan dipahami sebagai satu struktur yang sama. Menurut Redfield (2017:79) mempunyai pengertian tentang tradisi, Beliau mengatakan bahwa tradisi terbagi menjadi dua jenis, yaitu tradisi besar adalah tradisi yang dimilikinya sendiri, suka berpikir, dan dirinya mencakup sejumlah kecil orang. Sedangkan *little tradition* (tradisi kecil) adalah suatu tradisi yang berasal dari mayoritas orang yang tidak pernah memikirkan secara mendalam pada tradisi yang mereka miliki. Sehingga mereka tidak pernah mengetahui seperti apa kebiasaan masyarakat dulu, karena mereka kurang peduli dengan budaya mereka.

Jadi dari beberapa pengertian tradisi di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi adalah kebiasaan yang di lakukan oleh masyarakat secara terus menerus dan di lakukan dari generasi kegenerasi sehingga tradisi masih tetap di lakukan dari zaman nenek moyang hingga saat ini.

6. Pengertian Wetonan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:1.800) "*weton*" adalah hari lahir seseorang yang digabungkan dengan hari *pasaran*, seperti *Legi*, *Pahing*, *Kliwon*, *Pon*, dan *Wage*. *Weton* juga dikenal sebagai kalender Jawa atau penanggalan Jawa. Ini adalah sistem penanggalan yang digunakan oleh kesultanan Mataram, kerajaan pecahannya, dan wilayah lain yang dipengaruhinya. *Wetonan* merupakan upacara adat suku Jawa yang memiliki nama lain *wedalan*. Upacara ini masih dilestari hingga saat

ini terutama bagi masyarakat suku Jawa dan populer pada daerah Jawa Tengah dan Jawa Timur. Menurut Yahya dkk (2022:57) *Wetonan* mempunyai arti keluar, dalam upacara ini merupakan peringatan bagi lahirnya seseorang. Peringatan ini bermaksud untuk mendoakan bagi sang bayi agar terhindar dari berbagai bahaya dan mendoakannya memiliki panjang umur dan juga keberkahan. “*Slametan iki kanggo dongakne wong sing di toni ben slamet, waras, pinter lan opo wae sing dilakoni iso lancar*” hal memiliki arti dalam bahasa Indonesia yaitu slametan *wetonan* memiliki makna atau tujuan dalam mendoakan orang yang diwetoni atau diperingati dalam hari lahir tersebut supaya Allah yang Maha Esa memberikan limpahan keselamatan, kesehatan diri, kepintaran dan harapan pada hal-hal atau apapun yang dilakukan dapat lancar tanpa suatu kendala.

Menurut Husna Nashihin (2017:57) Makna secara umum bahwa *slametan* tersebut memiliki arti doa untuk suatu kondisi maupun keadaan bagi seseorang yang diwetoni atau diperingati hari lahirnya tersebut memiliki situasi dan kondisi yang sejahtera, tentram dan bebas dari halangan atau gangguan makhluk yang tidak tampak maupun makhluk yang tampak, hal ini yang akan memunculkan suatu kondisi yang dapat disebut dengan aman atau dalam bahasa Jawa yaitu *slamet*. *Slametan Wetonan* dalam kegiatan ini dilakukan pada saat hari lahir ketika 35 hari sekali. Bagi masyarakat Jawa tradisi ini sangatlah perlu untuk mengenal *weton* seseorang yang lahir, hal ini dilihat dari kalender Jawa. Masyarakat Jawa perlu mengetahui tanggal, bulan dan tahun lahir, entah dilihat dalam kalender Masehi atau kalender Jawa dikarenakan hal ini untuk melihat tanggal sebagai tanda *Weton* seseorang tersebut. Hari dan tanggal seseorang yang lahir dalam kalender Jawa atau disebut dengan *weton* ini terjadi ketika *selapan hari*.

Menurun Husihin (2019:57) Hari ulang tahun sama halnya dalam masyarakat Jawa disebut juga dengan istilah *Wetonan*, namun berbeda dengan hari ulang tahun yang diselenggarakan satu tahu sekali. Upacara *Wetonan* atau *Slametan* ini bisa terjadi dari 9 kali hingga 10 kali dalam setahun. Sesuai dengan paragraf sebelumnya jika tanggal wetonan terhitung dalam kalender sistem rembulan atau penanggalan Jawa. Siklus dalam penanggalan Jawa ini berlangsung setiap 35 hari. Dalam kalender Jawa tersebut memiliki 5 hari yakni *Pon*, *Wage*, *Kliwon*, *Legi* dan *Pahing*. Maka dalam kalender Masehi terdapat hari yaitu dari hari Senin *Wage*, Selasa *Wage*, Selasa *Legi* dan seterusnya. Ketika lahir pada hari Sabtu *Kliwon*, maka akan ada hari weton pada hari tersebut pada setiap 35 hari pada penanggalan Jawa. Setiap hari dalam kalender Jawa, masyarakat Jawa sendiri memiliki kepercayaan tersendiri dari masing-masing karakter dalam hari tersebut. Hal ini terkadang mirip seperti karakteristik dalam suatu zodiak. *Slametan Wetonan* ini tidak diketahui bermula dari kapan, hal ini dikarenakan tradisi ini memang tumbuh dari masyarakat Jawa kuno atau dari nenek moyang Suku Jawa, keyakinan ini tumbuh dalam suatu kepercayaan yang biasa disebut dengan kepercayaan *Kejawen*.

Pengertian tradisi wetonan di bawah ini dikutip dari hasil observasi awal dengan ketua adat Desa Bukit Peninjauan II, yaitu bapak Sudino. *Wetonan* artinya keluar, diupacara ini yaitu memperingati kelahiran anak, yang mempunyai arti untuk mendoakan sang jabang bayi atau anak agar terhindar dari marabahaya dan mendapatkan umur yang Panjang dan mendapatkan berkah. *Wetonan* ini adalah tradisi yang diadakan dalam rangka syukuran kelahiran bayi, yang biasanya *wetonan* dilakukan setiap 35 hari sekali. *Wetonan* di dasari dengan kepercayaan masyarakat Jawa untuk menghormati *sedulur papat* (saudara empat), saudara empat ini meliputi, *banyu kawa* (air ketuban) yang di anggap jadi kakak, *ari-ari* (plasenta) yang di anggap jadi adik, darah dan puser. Saudara empat tersebut dihormati karena sebelumnya sudah tinggal

bersama bayi waktu di dalam kandungan dan ikut mengiringi kelahiran dari jabang bayi. Masyarakat Jawa juga percaya kalau saudara pribadi (tunggal) dipelihara dan diperhatikan dengan baik maka semua itu akan membantu yang bersangkutan sepanjang hidupnya.

Tujuan tradisi wetonan atau bancaan weton yaitu untuk mengucapkan rasa syukur kepada Allah SWT atas anugrah yang telah di limpahkan dan memohon mendapatkan kelancaran, keselamatan, kesuksesan dunia maupun akhirat. Syarat- syarat yang harus ada dalam tradisi *wetonan* kelahiran terdiri dari sepuluh macam yaitu: tuju macam sayuran, bumbu *urap* atau gudangan, *sego tumpeng* atau nasi tumpeng, *ingkung* ayam, jajanan pasar, kembang setaman, uang receh logam, bubur merah putih, dan teh *tubruk*. Dari praktek kelahiran weton dalam masyarakat Jawa tidak hanya untuk memperingati kelahiran saja tetapi juga di gunakan untuk hal- hal lainnya seperti hitungan pernikahan, hitungan hari sunatan, hitungan menegakan rumah dan lain sebagainya.

Tatacara dalam pelaksanaan tradisi wetonan ini yaitu, Langkah pertama selama proses pelaksanaan weton orang yang paling tua atau ketua adat membacakan doa dengan menggunakan bahasa jawa, kalau orang jawa menyebutnya *ngeojupne*. Selanjutnya Langkah kedua doa yang di pimpin oleh tokoh agama, dan yang terakhir makan bersama tetangga, atau keluarga Adapun doa wetonan yang memakai bahasa jawa yaitu, “*kyai among nyai among, ngaturaken pisungguh kagem poro leluhur ingkang sami nurunaken jabang bayine (nama anak) yang di wetoni mug i tansah kersa njangkung lan lampangi lampangipun dados lere tuyang ingkang tansah hambeg utama wilujeng rahayu mulya santoso lan raharja. Wilujeng rahayu kang tinemu bondo lan bejo kang teko kabeh sako kersani gusti*”. Setelah di bacakan doa oleh ketua adat dan tokoh agama barulah acara makan bersama dan juga di bagikan dengan tetangga.

Adapun fungsi dari tindak tutur wetonan yaitu sebagai berikut:

1). Fungsi Instrumental

Tradisi wetonan berfungsi sebagai alat untuk memohon keberkahan dan perlindungan bagi anak yang diperingati hari kelahirannya. Dalam doa-doa yang diucapkan, tamu undangan meminta kepada Allah untuk kebaikan, kesehatan, dan keberhasilan anak di masa depan.

2). Fungsi Regulasi

Fungsi ini terlihat dalam aturan-aturan adat atau norma yang diterapkan selama pelaksanaan wetonan. Misalnya, pembawa acara atau tokoh adat mengarahkan tamu undangan untuk mengikuti urutan acara tertentu, seperti pembacaan doa, makan bersama, atau pemberian sedekah.

3). Fungsi Representasional

Tradisi ini menyampaikan informasi dan pengetahuan tentang pentingnya memperingati hari kelahiran dalam pandangan adat dan agama. Dalam ceramah atau sambutan, sering disampaikan nilai-nilai keagamaan dan filosofi lokal yang mendasari pelaksanaan wetonan.

4). Fungsi Interaksional

Tradisi wetonan mempererat hubungan sosial antara keluarga penyelenggara dengan masyarakat sekitar. Kehadiran tamu undangan menunjukkan solidaritas sosial, sementara momen makan bersama menciptakan suasana keakraban.

5). Fungsi Personal

Dalam wetonan, tuan rumah atau orang tua sering menyampaikan rasa syukur dan kebahagiaan mereka secara pribadi atas kesehatan dan pertumbuhan anak. Ungkapan rasa syukur ini mengekspresikan emosi yang mendalam dari penyelenggara acara.

6). Fungsi Heuristik

Tradisi ini juga menjadi sarana pembelajaran bagi generasi muda untuk memahami nilai-nilai tradisi dan agama yang terkandung dalam wetonan. Anak-anak diajarkan untuk menghormati leluhur, menjalankan adat, dan memahami makna spiritual di balik tradisi tersebut.

7). Fungsi Imajinatif

Fungsi ini tampak dalam doa-doa dan harapan yang dilantunkan selama acara. Misalnya, doa untuk kesuksesan anak dimasa depan adalah bentuk imajinasi positif mengenai kehidupan anak yang lebih baik di kemudian hari.

Dari pengertian tradisi wetonan di atas dapat disimpulkan bahwa tradisi wetonan adalah upacara adat Jawa yang dilaksanakan setiap 35 hari sekali untuk memperingati hari lahir seseorang dengan tujuan mendoakan keselamatan, kesehatan, dan keberkahan. Pelaksanaannya melibatkan doa, makan bersama, dan simbol-simbol adat seperti jenang merah putih. Tradisi ini memiliki fungsi instrumental (memohon keberkahan), regulasi (mengatur pelaksanaan), representasional (menyampaikan nilai adat), interaksional (mempererat hubungan sosial), personal (menyampaikan rasa syukur), heuristik (memberikan pembelajaran), dan imajinatif (mengungkapkan harapan). Wetonan mencerminkan harmoni nilai spiritual, sosial, dan budaya dalam kehidupan masyarakat Jawa.

7. Pengertian Bahasa Jawa

Menurut Purwadi (2011:103) bahasa Jawa dapat dikatakan sebagai bahasa yang umum digunakan oleh masyarakat yang bertempat tinggal di daerah Jawa, khususnya adalah mereka yang bertempat tinggal di Jawa Tengah dan Jawa Timur. Mayoritas masyarakat yang tinggal di daerah Jawa ini menerapkan penggunaan bahasa Jawa dalam mengantarkan kegiatan berkomunikasi yang mereka lakukan. Dalam ajaran turun temurun dari para leluhur masyarakat Jawa menyakini bahwa mereka

diharuskan untuk secara tepat menggunakan tingkatan bahasa Jawa sesuai dengan konteks yang berlaku pada situasi tertentu. Tingkatan bahasa Jawa yang dimaksud adalah bahasa Jawa ngoko, krama, dan krama inggil. Penerepan bahasa Jawa tersebut biasa dikenal oleh masyarakat Jawa sebagai unggah-ungguh atau dikenal dengan istilah sopan santun

Bahasa Jawa adalah bahasa yang lebih memiliki rasa. Untuk itulah Bahasa Jawa tidak dapat dipisahkan dari tata krama. Tata krama adalah suatu sikap sopan santun seseorang yang harus diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Tata krama ini menjadi hal yang menonjol dalam kehidupan bermasyarakat, karena sebagai manusia kita juga harus memiliki etika yang baik ataupun sopan santun agar seseorang tidak mengecewakan kita. Jenis Unggah-ungguh Bahasa Jawa: ngoko dan krama adalah dua jenis unggah-ungguh yang paling umum digunakan oleh orang Jawa. Kosa kata (*vocabulary*) yang digunakan dalam sebuah kalimat di kedua unggah-ungguh tersebut sangat berbeda satu sama lain. Bahasa Jawa memiliki dua jenis unggah-ungguh: ngoko (berbagai jenis ngoko) dan krama (berbagai jenis krama). Jika ada unggah-ungguh yang berbeda, dapat dipastikan bahwa itu hanyalah variasi dari ragam ngoko atau krama, menurut Indrayanto (2015: 37). Dua hal yang sangat penting yang harus diingat saat menentukan tingkat tutur yang akan digunakan. Pertama, tingkat formalitas hubungan perseorangan, dan kedua, status sosial pembicara dan lawan bicara. Berikut adalah contoh penerapan unggah-ungguh bahasa Jawa yang sesuai dengan konteks budaya Jawa Puji.

- 1) Dalam bahasa ngoko lugu, semua kosa katanya menggunakan ragam ngoko, termasuk awalan (*Ater-ater*) dan akhiran (Panambang). Orang tua kepada anak, guru kepada siswa, teman dengan teman yang sudah akrab, pejabat kepada bawahannya, dan berbicara di dalam hati adalah beberapa contoh penggunaan yang biasanya digunakan.
- 2) Ngoko alus adalah bahasa campuran dari ngoko dan krama alus. Ragam ngoko digunakan untuk awalan (*Ater-ater*) dan akhiran

(Panambang). Biasanya digunakan untuk menghormati orang yang dibicarakan, orang tua kepada orang yang lebih tua, dan orang muda kepada orang yang lebih tua.

- 3) Bahasa krama lugu tidak tercampur dengan *krama* alus atau *krama inggil*. Tidak seperti ngoko alus, krama lugu lebih halus daripada ngoko alus. Akhiran (Panambang) dan awalan (*Ater-ater*) menggunakan ragam bahasa krama. Biasanya digunakan untuk berbicara tentang diri sendiri, orang tua kepada orang muda yang memiliki posisi yang lebih tinggi, orang yang baru berkenalan, dan bawahan kepada orang yang memimpinya.
- 4) Bahasa terbaik untuk menghormati adalah *krama alus*. menggunakan ragam *krama inggil* dan krama krama. menghormati atau meninggikan orang yang diajak berbicara akhiran (Panambang) dan awalan (*Ater-ater*) menggunakan ragam bahasa krama. Ini biasanya digunakan untuk menghormati orang lain, termasuk orang muda kepada orang yang lebih tua, bawahan kepada pemimpinya, murid kepada pendidiknya, pembantu kepada tuannya, dan teman baru. Dikenal sebagai "menghormati" dalam *krama inggil*, orang Jawa menghormati orang lain dengan merendahkan diri sendiri di depan orang lain, menghormati tindakan, milik, dan keadaan orang lain.

8. Pengertian Masyarakat Jawa

Kata yang paling umum digunakan untuk menggambarkan kelompok manusia, yang dalam bahasa disebut "masyarakat." Menurut Suswanto (2010:19), kata "sosiasi" berasal dari kata latin *socius*, yang berarti "kawan". "Syarakah", yang berarti "berpartisipasi," adalah asal kata masyarakat dari bahasa Arab. Sebenarnya, masyarakat adalah kumpulan orang yang hidup bersama, atau secara ilmiah "berinteraksi" satu sama lain. Menurut Mulyono (2017:12) mengatakan bahwa orang Jawa adalah kelompok yang selalu berubah dan berkembang. Masyarakat ini tidak kehilangan identitasnya dan dapat beradaptasi dengan perubahan zaman.

Selain itu, ada beberapa orang yang berpendapat bahwa orang Jawa memiliki tradisi yang kuat dan masih dihidupkan hingga saat ini.

Sedangkan menurut Siswanto (2010:1) Masyarakat Jawa merupakan salah satu bentuk sosietas manusia Indonesia yang tergolong dalam kelompok budaya. Masyarakat Jawa sebagai kelompok budaya (Jawa) ditandai dengan adanya kesamaan identitas yang khas jika dibandingkan dengan kelompok budaya lain yang ada di Indonesia. Kesamaan identitas itu ada yang secara fisik maupun dalam hal-hal yang lebih abstrak. Kesamaan identitas secara fisik atau setidaknya identitas yang terungkap dalam wujud-wujud material, entah itu yang disebut fisionomi dari suatu klan/marga/suku maupun dari hasil-hasil yang disebut budaya. Sedangkan kebersamaan dalam hal-hal yang lebih abstrak seperti “pandangan hidup, kepercayaan, cara berpikir, susunan masyarakat, model atau tipe kepemimpinan yang dianut dan sebagainya”. Dengan kata lain dapat dikatakan bahwa dimensi yang melatarbelakangi pengelompokan “budaya” adalah pertautan manusia dengan dunia yang dialami.

8. Desa Bukit Peninjauan II

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia KBBI (2016:300), desa adalah kesatuan wilayah yang di huni sejumlah keluarga yang memiliki sistem pemerintahannya sendiri. Desa juga bisa diartikan sebagai rumah diluar kota yang merupakan kesatuan. Marwan dan Mudrajat (2015:14) menyatakan bahwa desa adalah kelompok masyarakat hukum dengan batas wilayah yang memiliki wewenang untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat berdasarkan asal-usul dan adat istiadat lokal yang diakui dan dihormati dalam sistem pemerintahan negara republik Indonesia. Selain itu, ada yang mengatakan bahwa desa adalah komunitas yang terdiri dari sekelompok orang yang tinggal di suatu wilayah tertentu dan memiliki identitas budaya, sosial, dan ekonomi yang sama.

Menurut sudiro, ketua adat desa Bukit Peninjauan II. Desa ini terletak di kecamatan Sukaraja, kabupaten Seluma. Setelah bukit peninjauan I, desa ini adalah tempat tujuan pertama bagi para transmigrasi dari pulau Jawa. Pada awalnya, desa ini terdiri dari 10 kampung, tetapi setelah pemekaran tahun 2009, desa ini diubah menjadi 4 dusun dan 12 kampung. Setelah pemekaran, wilayah tersebut menjadi desa sidosari dan desa sarimulyo. Desa bukit peninjauan II didirikan pada tahun 1973 oleh para transmigrasi dari pulau jawa. Setelah didirikan, desa Bukit Peninjauan II memiliki sekitar 2500 penduduk. Selain itu, pada tahun 2010, setelah pemekaran.

B. Hasil Penelitian Yang Relevan

Hasil penelitian yang relevan sangat berguna bagi peneliti sebagai acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Hasil penelitian yang relevan dapat membantu peneliti untuk mencari perbandingan dan menemukan inspirasi baru untuk melakukan penelitian selanjutnya. Penelitian yang relevan juga dapat menjadi referensi bagi peneliti dalam memperkaya teori yang akan digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Adapun pembahasan yang secara tidak langsung berkaitan dengan judul pembahasan peneliti sebagai berikut:

No	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil dan Persamaan Penelitian	Perbedaan dan pembaharuan Penelitian
1.	Via Meza Putri, Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Curup, 2024.	Analisis tindak Tutar Dalam upacara Adat Umbung di Desa Air Pikat Kecamatan Bermani Ulu Kabupaten Rejang Lebong.	Hasil penelitiannya menjelaskan bahwa Penelitian ini menemukan tindak tutur lokusi yang terbagi menjadi lokusi pernyataan (6 kali) dan lokusi pertanyaan (19 kali). Lokusi pernyataan meliputi pernyataan tentang keponakan yang jarang pulang, lampu yang tidak berfungsi, dan penutur yang tidak bisa duduk. Lokusi pertanyaan meliputi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek dan adat yang diteliti. Peneliti pertama membahas adat Umbung, sedangkan peneliti kedua membahas tradisi wetonan. Perbedaan lainnya ada pada teori yang digunakan, di mana peneliti pertama

			<p>pertanyaan tentang makanan, kelas, siapa yang dibicarakan, dan acara resepsi pernikahan. Selain itu, dalam upacara adat Umbung di Desa Air Pikat, peneliti menemukan 46 tindak tutur ilokusi yang mencakup asertif (21 kali), direktif, dan ekspresif, seperti memberi tahu, mengeluhkan, dan menyarankan. Tindak tutur perlokusi yang ditemukan meliputi 4 data verbal (penolakan atau persetujuan) dan 2 data non-verbal (penolakan atau persetujuan melalui tindakan). Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu, yaitu sama-sama meneliti makna tindak tutur dalam tradisi dan menggunakan pendekatan kualitatif.</p>	<p>menggunakan teori Austin, sementara peneliti kedua menggunakan teori Searle. Pembaruan dalam penelitian ini adalah peneliti kedua yang membahas tindak tutur dalam tradisi wetonan, yang dapat memperkaya literatur lokal terkait budaya Jawa di wilayah Bengkulu dan memberikan konteks yang lebih luas dibandingkan penelitian tentang Umbung yang lebih spesifik pada budaya Rejang.</p>
2.	<p>Mita Ega Silvita, Program Studi Tadris Bahasa, Fakultas Adab dan Bahasa Universitas Islam Negeri Raaden Mas Said Surakarta, 2023.</p>	<p>Analisis Tindak Tutur Direktif dan Ekspresif dalam Novel Home Sweet Home Karya Almira Bastari dan Relevansinya dengan Pembelajaran Bahasa Indonesia.</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan Penelitian ini menemukan bentuk tindak tutur direktif pada novel Home Sweet Home karya Almira Bastari sebanyak 71 data, yang meliputi memerintah (47 data), memesan (10 data), memohon (8 data), dan pemberian saran (6 data). Bentuk tindak tutur yang paling banyak muncul adalah memerintah. Dari total data, 67 data berupa tindak tutur langsung dan 4 data tindak tutur tidak langsung. Bentuk tindak tutur ekspresif ditemukan sebanyak 99 data, yang meliputi berterima kasih (31 data), mengucapkan selamat (4 data), meminta</p>	<p>Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada objek, jenis tindak tutur yang dikaji, dan tujuan penelitian. Peneliti pertama menganalisis tindak tutur dalam novel, sementara peneliti kedua menganalisis tindak tutur dalam proses tradisi. Peneliti pertama fokus pada tindak tutur direktif dan ekspresif dalam dialog antar karakter yang mencerminkan emosi dan permintaan, sedangkan peneliti kedua mengkaji tindak tutur lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tujuan</p>

			<p>maaf (14 data), mengecam (11 data), memuji (19 data), menyalahkan (17 data), dan berbelasungkawa (3 data). Tindak tutur berterima kasih paling sering muncul. Dari total, 85 data berupa tindak tutur langsung dan 14 data tindak tutur tidak langsung. Penelitian ini dapat diimplikasikan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas X di Madrasah Aliyah untuk mengidentifikasi butir-butir penting dari novel serta menyusun ikhtisar. Nilai-nilai kebahasaan yang ditemukan meliputi nilai sosial, budaya, moral, dan ketuhanan. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah keduanya menganalisis tindak tutur dengan pendekatan pragmatik, baik dalam novel maupun tradisi, dan membahas bentuk tindak tutur seperti direktif dan ekspresif.</p>	<p>penelitian juga berbeda, di mana peneliti pertama bertujuan untuk menganalisis penggunaan tindak tutur dalam memahami karakterisasi dan interaksi dalam cerita, sementara peneliti kedua bertujuan mengungkap makna komunikasi dalam upacara budaya dengan elemen kepercayaan dan makna mendalam. Pembaruan dalam penelitian kedua adalah pendekatan kontekstual yang lebih luas, dengan memperluas cakupan analisis tindak tutur dalam upacara adat yang melibatkan simbol dan makna budaya. Penelitian kedua juga mengaitkan tindak tutur dengan nilai-nilai budaya dan spiritual, berbeda dengan penelitian pertama yang bersifat modern dan lebih mengarah pada hiburan. Relevansi penelitian kedua dalam pendidikan karakter memberikan pembaruan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menekankan nilai moral, etika komunikasi, dan penghormatan terhadap budaya.</p>
--	--	--	--	--

3.	Ahmad Zaenul Aziz, Jurusan Agama, Fakultas ushukuddin, universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020.	Tradisi <i>Wetonan</i> di Desa Segaralangu Kecamatan Cipari Kabupaten Cilacap.	<p>Hasil penelitiannya membahas bahwa Penelitian ini menjelaskan bahwa tradisi <i>Wetonan</i> merupakan peringatan hari lahir yang dilakukan setiap 35 hari sekali menurut kalender Jawa. <i>Wetonan</i> mirip dengan ulang tahun, namun bisa terjadi 9 hingga 10 kali dalam setahun. Tujuan dari tradisi <i>Wetonan</i> adalah untuk melestarikan tradisi desa Segaralangu dan menghormati hari kelahiran seseorang. Selain itu, <i>wetonan</i> merupakan bentuk rasa syukur kepada Tuhan atas rizki dan kesehatan, serta permohonan doa kebaikan. Sedekah makanan yang diberikan bertujuan untuk berbagi rezeki dengan saudara dan tetangga. <i>Wetonan</i> juga memiliki tujuan "Ngopahi sing momong," yakni untuk mendapatkan bimbingan dari "Pamomong" atau pengasuh metafisik. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian terdahulu yang juga berfokus pada tradisi <i>wetonan</i> dalam masyarakat Jawa, dengan tujuan mengungkap makna tindak tutur dalam konteks ritual budaya. Keduanya menggunakan pendekatan pragmatik untuk menganalisis tindak tutur, menekankan pada penggunaan bahasa dalam adat istiadat.</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian terdahulu terletak pada fokus penelitiannya. Penelitian pertama membahas makna dan simbolisme tradisi <i>wetonan</i>, sedangkan penelitian kedua menganalisis makna tindak tutur dalam proses tradisi tersebut. Pembaruan penelitian kedua mencakup elemen adaptasi tradisi Jawa di wilayah yang bukan mayoritas budaya Jawa, perspektif multikultural yang menggambarkan interaksi budaya Jawa dan budaya setempat, serta penekanan pada dinamika sosial lokal yang memperlihatkan penerapan tindak tutur dalam komunitas dengan latar belakang budaya beragam. Penelitian kedua juga relevan untuk pendidikan, khususnya dalam pengajaran bahasa Indonesia dengan contoh adaptasi budaya lokal.</p>
4.	Della Dwi Rahmawati, Jurusan	Tradisi Perhitungan <i>Weton</i>	<p>Penelitian ini menyimpulkan bahwa aktivitas komunikasi dalam</p>	<p>Perbedaan antara penelitian ini dan penelitian terdahulu</p>

	<p>Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, Institut Agama Islam Negri Ponorogo, 2020.</p>	<p>Dalam Pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo, Desa Sedah Kec. Jenangan Kab. Ponorogo.</p>	<p>perhitungan weton pernikahan Jawa di Dusun Sidorejo melibatkan beberapa elemen, seperti suasana komunikasi saat proses hitung weton, alat hitung weton, tujuan dan fungsi yang bertujuan agar memperoleh kehidupan yang baik, serta setting di rumah orang yang menghitung weton. Bentuk pesan yang digunakan meliputi pesan verbal dan non-verbal, dengan isi pesan yang mengarah pada proses hitung weton. Urutan tindakan dimulai dari persiapan hingga proses hitung weton itu sendiri. Selain itu, ada kaidah interaksi yang berkaitan dengan perilaku selama proses, norma interpretasi, serta kebiasaan dan tabu yang harus dihindari. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tradisi wetonan masyarakat Jawa dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk memahami fenomena budaya secara mendalam.</p>	<p>terletak pada fokus dan isi penelitian. Penelitian pertama membahas tradisi wetonan dalam perhitungan weton pernikahan, sedangkan penelitian kedua menganalisis makna tindak tutur dalam proses tradisi wetonan. Penelitian pertama fokus pada nilai budaya dalam perhitungan weton, sementara penelitian kedua membahas tiga jenis tindak tutur (lokusi, ilokusi, perlokusi). Pembaruan dalam penelitian kedua adalah penambahan aspek linguistik (tindak tutur) untuk memperkaya pemahaman budaya Jawa.</p>
5.	<p>Siti Maysarotin, Fakultas Ushulunuddin dan Humaniora, Universitas Islam Negri Walisongo Semarang, 2021.</p>	<p>Dari <i>Selamatan Weton</i> ke Perayaan Ulang Tahun (Telaah Desakralisasi simbol Budaya di Dukuh Blibak Desa Pulorejo Kecamatan Winong</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa dalam pelaksanaan slametan weton terdapat berbagai komponen seperti tempat, waktu, alat, dan masyarakat yang ikut serta. Slametan weton bertujuan untuk meminta keselamatan serta kebahagiaan dunia akhirat. Pelaksanaannya terdiri dari pembukaan oleh yang punya hajat, pembacaan doa, dan penutupan yang</p>	<p>Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada fokusnya. Penelitian pertama membahas sakralisasi simbol budaya dalam tradisi selamatan weton, sedangkan penelitian kedua menganalisis makna tindak tutur dalam proses tradisi wetonan. Penelitian pertama</p>

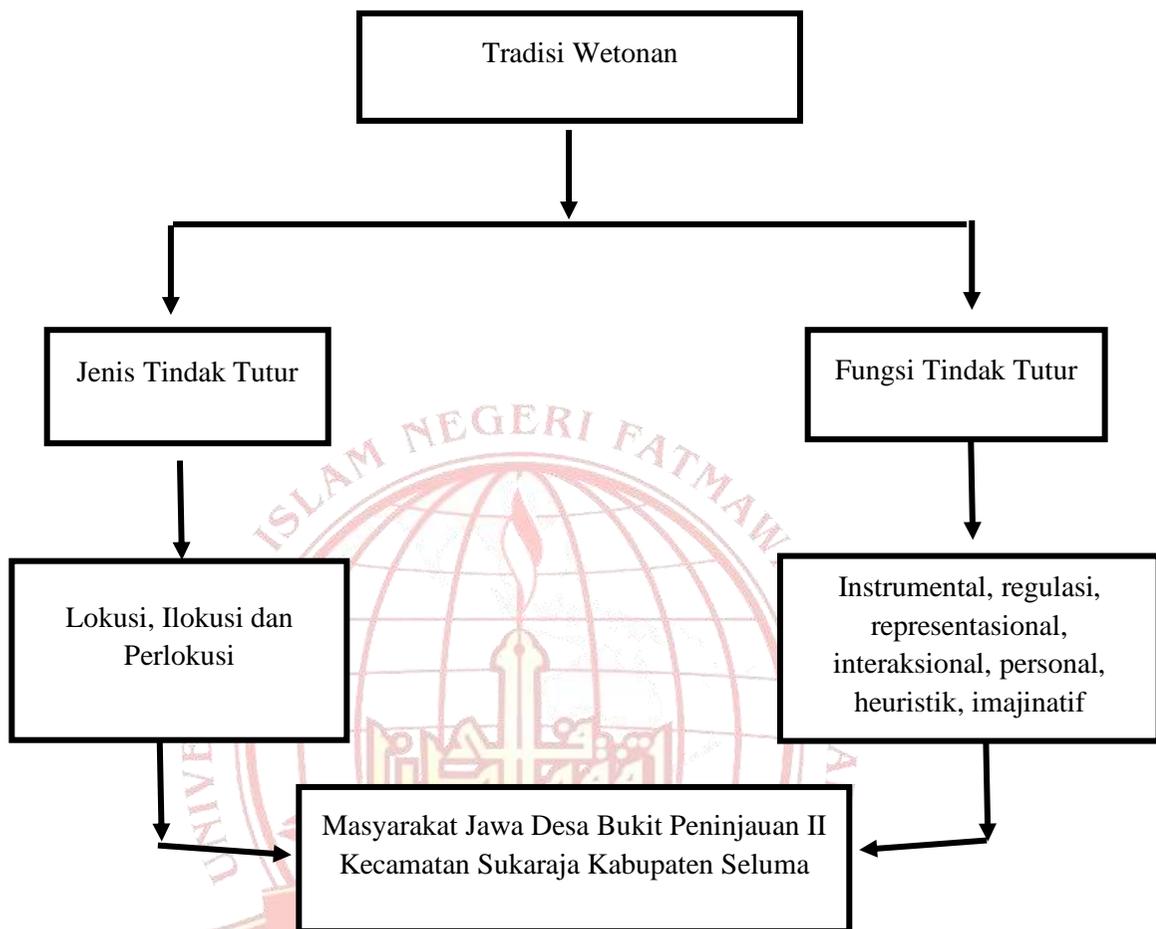
		Kabupaten Pati).	melibatkan ramah tamah dan pembagian makanan. Tradisi perayaan ulang tahun yang awalnya hanya ada di kota kini merambah ke desa, meski dengan prosesi yang berbeda. Persamaan dengan penelitian terdahulu adalah keduanya membahas tradisi wetonan bayi, fokus pada makna simbolik dalam ritual budaya, dan menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis nilai budaya serta peran tradisi weton dalam pelestarian budaya lokal.	fokus pada makna spiritual dan sosial tradisi, sementara penelitian kedua membahas lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Pembaharuan penelitian kedua terletak pada pendekatan komunikasi, yang memperkaya pemahaman bahwa tradisi weton juga berfungsi sebagai media interaksi sosial dan penyampaian pesan budaya dalam masyarakat Jawa.
6.	Siti Haryani, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang, 2022.	Tindak tutur pada Tayangan TV "Lapor Pak" Episode "Interogasi Uus"	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada objek yang dianalisis. Penelitian pertama menganalisis tindak tutur dalam percakapan di acara TV "Lapor Pak!" episode "Interogasi UUS," sementara peneliti kedua menganalisis tindak tutur dalam tradisi wetonan. Penelitian pertama fokus pada analisis jenis tindak tutur seperti lokusi, ilokusi, dan perlokusi dalam percakapan Uus, serta fungsi tindak tutur komisif yang diujarkan. Sementara penelitian kedua membahas makna tindak tutur dalam konteks budaya Jawa. Pembaharuan dari penelitian kedua adalah dengan menggabungkan analisis tindak tutur dalam konteks budaya dan komunikasi ritual dalam tradisi wetonan.	Perbedaan antara penelitian terdahulu dan peneliti terletak pada objek dan jenis tindak tutur yang dianalisis. Penelitian pertama mengkaji tindak tutur dalam tayangan TV komedi "Lapor Pak!" dengan fokus pada komunikasi verbal dan non-verbal, sedangkan peneliti kedua menganalisis tindak tutur dalam tradisi weton masyarakat Jawa. Penelitian pertama mengidentifikasi tindak tutur direktif, ekspresif, dan representatif, sedangkan penelitian kedua fokus pada lokusi, ilokusi, dan perlokusi. Tujuan penelitian pertama adalah mengungkap fungsi tindak tutur

				<p>dalam komedi, sementara penelitian kedua bertujuan untuk memahami makna tindak tutur dalam tradisi weton. Pembaharuan pada penelitian kedua adalah pendekatan yang lebih luas, mengaitkan tindak tutur dengan simbolisme budaya dalam ritual.</p>
--	--	--	--	--

C. Kerangka Berpikir

Sugiono (2019:95) Kerangka berpikir adalah kerangka konseptual yang disusun atas dasar penelitian teoritis yang diolah dan digabungkan untuk menggambarkan masalah penelitian. Menurut Sugiyono, kerangka mental merupakan suatu model konseptual tentang bagaimana suatu teori dihubungkan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai persoalan penting. Manfaat kerangka mental adalah sebagai landasan untuk menjawab pertanyaan penelitian yang diajukan. Alternatifnya, dapat diartikan sebagai aliran gagasan menurut kerangka logis atau konseptual yang berkaitan dengan alasan menjawab suatu pertanyaan.

Kerangka mental membantu mendorong peneliti untuk memfokuskan upaya penelitian mereka pada pemahaman hubungan antara variabel spesifik pilihan mereka. Tradisi *Wetonan* menjadi suatu hal yang menarik, masyarakat modern yang serba praktis masih mempercayai dan melaksanakan tradisi *Wetonan* di Sumatera. Kebudayaan sebagai pertentangan antara imanensi dan transendensi dapat dilihat sebagai ciri seluruh kehidupan manusia. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan informasi kepada pembaca di luar Jawa atau pembaca asli Jawa tentang kegunaan dan minat tradisional *wetonan* serta untuk memahami arti atau terminologi tindak tutur dan fungsi tindak tutur *wetonan* itu sendiri. Berikut kerangka pemikiran tradisi *wetonan* masyarakat Jawa di desa Bukit Peninjauan II kecamatan Sukaraja Kabupaten Seluma:



Bagan 2.1 Kerangka Berfikir Makna Tindak Tutur Tradisi Wetonan.